AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2024-06-11 | Revised 2024-07-20 | Accepted 2024-08-10

PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA KELAS III B SDIT NURUL 'ILMI TENGGARONG

Tiara Eka Septiani[1], Zen Istiarsono[2], Sarrul Bariah[3], E. Serlita Resiana[4], Trully Veronica[5]

Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong[1,2,3,4,5]

tiaraekaseptiana@gmail.com[1], zenisitarsono@unikarta.ac.id[2], sarrulbariah@unikarta.ac.id[3], enceksherlita@gmail.com[4], trullyodi@gmail.com[5]

Abstract

This qualitative descriptive study examines YouTube use in online learning for class III B at SDIT Nurul 'Ilmi Tenggarong during the 2021/2022 school year, based primarily on the class teacher's account. Data were gathered through passive-participant observation, semi-structured interviews and lesson-plan/activity documentation, and compared through technique triangulation. The teacher reported using video descriptions, thumbnails, playlists, scheduling, link sharing, comments, and end screens to distribute and organize audiovisual materials. Reported constraints included unstable internet access, limited supervision of students at home, and reduced direct interaction. Responses included alternative internet providers, communication with parents, and use of live streaming. These findings describe a contextual teaching practice rather than a measured improvement in student learning outcomes.

***Keywords**: YouTube, online learning, learning media, elementary school, educational technology*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran daring pada kelas III B SDIT Nurul 'Ilmi Tenggarong tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan guru kelas sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi RPP serta aktivitas pembelajaran; keabsahan diperiksa melalui triangulasi teknik. Menurut temuan observasi dan penjelasan guru, YouTube digunakan untuk mengelola serta menyampaikan materi audiovisual melalui deskripsi, gambar mini (thumbnail), daftar putar, jadwal tayang, tautan, komentar, dan layar akhir. Kendala meliputi jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan pengawasan guru, dan minimnya interaksi langsung. Upaya mengatasinya berupa alternatif penyedia internet, koordinasi dengan orang tua, dan pemanfaatan siaran langsung (live streaming). Temuan menggambarkan praktik dan kendala pemanfaatan media, bukan hasil uji peningkatan prestasi belajar siswa.

***Kata Kunci**: YouTube, pembelajaran daring, media pembelajaran, sekolah dasar, teknologi pendidikan*

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mendorong pemindahan aktivitas belajar dari ruang kelas ke rumah, termasuk pada pendidikan dasar. Penggunaan media digital perlu didasarkan pada kemudahan akses, keterbacaan materi, dan kebutuhan pendampingan siswa. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 dan 4 Tahun 2020 menjadi bagian dari konteks kebijakan pembelajaran dari rumah. Pada periode tersebut, sekolah membutuhkan media yang memungkinkan penyampaian materi audiovisual sekaligus komunikasi antara guru dan orang tua.

Pembelajaran daring pada dasarnya mengandalkan perangkat digital dan koneksi internet untuk menghubungkan guru dengan peserta didik. Putria, Maula, dan Uswatun (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan dari jarak jauh dengan bantuan telepon seluler, tablet, atau komputer. Pada tingkat sekolah dasar, pemanfaatan teknologi tidak cukup hanya menyediakan jalur komunikasi, tetapi harus mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, serta memungkinkan peserta didik mengulang materi secara mandiri. Karena itu, pemilihan media perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan baik bagi guru maupun siswa, karakteristik materi, ketersediaan jaringan, dan dukungan orang tua di rumah.

Salah satu media yang banyak digunakan selama pembelajaran dari rumah adalah YouTube. Platform berbasis video ini memungkinkan guru menyampaikan materi dalam bentuk audio dan visual, mengunggah video sesuai jadwal, mengelompokkan materi melalui daftar putar, serta membagikan tautan melalui aplikasi komunikasi yang telah akrab digunakan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, media video dapat membantu guru menyajikan penjelasan yang dapat diputar kembali dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing. Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan YouTube sebagai media ajar pada masa pandemi memperoleh penerimaan yang tinggi dari peserta didik dan orang tua. Susanti dan Amelia (2021) juga menunjukkan bahwa YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika pada masa pandemi.

Meskipun memiliki kemudahan, pemanfaatan YouTube tidak serta-merta menyelesaikan seluruh persoalan pembelajaran daring. Kualitas jaringan internet dapat menghambat proses unggah dan akses video, interaksi guru-siswa tidak seintensif pembelajaran tatap muka, dan guru memiliki keterbatasan dalam memantau keterlibatan siswa selama belajar di rumah. Rigianti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai kendala operasional. Dengan demikian, kajian tentang penggunaan YouTube perlu melampaui pertanyaan mengenai kelayakan media dan melihat secara rinci bagaimana guru menggunakannya, fitur apa yang dimanfaatkan, hambatan apa yang muncul, dan strategi apa yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

SDIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong merupakan salah satu sekolah dasar yang menggunakan YouTube sebagai media pembelajaran daring. Berdasarkan observasi awal, guru kelas III B membuat video pembelajaran dan mengunggahnya ke YouTube, kemudian membagikan tautan video kepada peserta didik melalui grup WhatsApp. Praktik tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan integrasi antara perencanaan pembelajaran, produksi media video, distribusi konten, dan komunikasi guru-orang tua. Di sisi lain, penggunaan media ini berlangsung pada peserta didik kelas rendah yang masih membutuhkan pengawasan dan pendampingan yang relatif intensif.

Penelitian terdahulu cenderung menyoroti persepsi, minat, atau kendala pembelajaran daring secara umum. Sari (2020) menekankan penerimaan dan minat terhadap pemanfaatan YouTube, sedangkan Rigianti (2020) membahas kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar. Mujianto (2019) mengkaji pemanfaatan YouTube untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada praktik pemanfaatan YouTube oleh guru kelas III B di satuan pendidikan dasar, sekaligus mengidentifikasi tahapan penggunaan, fitur yang dimanfaatkan, kendala lapangan, dan solusi yang dilakukan dalam satu rangkaian kajian kualitatif.

Kontribusi praktis studi ini adalah pemetaan pelaksanaan YouTube pada satu kelas sekolah dasar: perencanaan melalui RPP, produksi dan penyuntingan video, pengunggahan, pengaturan jadwal, pembagian tautan melalui WhatsApp, serta tindak lanjut tugas dan interaksi. Pemetaan ini bersifat kontekstual karena bersumber terutama dari pengalaman guru kelas III B; temuan tidak dimaksudkan sebagai model yang otomatis berlaku pada seluruh sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran daring bagi siswa kelas III B SDIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pemanfaatannya, serta menjelaskan solusi yang diterapkan guru. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris bagi sekolah dan guru mengenai penggunaan media video dalam pembelajaran jarak jauh, khususnya pada pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran daring di SDIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong pada tahun pelajaran 2021/2022. Pengumpulan data lapangan disebut berlangsung 14 Oktober–26 November 2021. Unit analisis adalah pelaksanaan pembelajaran pada kelas III B, bukan pengukuran efektivitas melalui tes prestasi. Penelitian bertumpu pada keterangan guru kelas yang diperiksa dengan observasi dan dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Informan utama adalah guru sekaligus wali kelas III B, Ibu Ikhvina Hamal Ngida, S.Pd., yang dipilih secara purposif karena terlibat dalam perencanaan, produksi, pengunggahan, distribusi, serta tindak lanjut materi video. Data primer berasal dari observasi dan wawancara dengan guru, sedangkan data pendukung berupa RPP, dokumentasi video, dan tangkapan layar pembagian tautan di grup WhatsApp. Karena hanya satu informan utama yang dilaporkan, penafsiran pengalaman siswa dan orang tua perlu dibatasi pada informasi yang dapat ditunjukkan oleh observasi dan dokumen. Rincian perizinan/izin penyebutan nama informan memerlukan konfirmasi penulis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Observasi diarahkan pada cara guru menggunakan YouTube, fitur yang digunakan, tahapan pengunggahan dan pembagian video, serta kendala yang muncul. Kedua, wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh tetap berfokus pada tujuan penelitian namun memungkinkan penggalian informasi lebih mendalam. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi antara penjelasan informan dan bukti pelaksanaan berupa RPP, foto, video, serta tangkapan layar aktivitas pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Informasi hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan konfirmasi untuk memperoleh data yang dapat dipercaya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dilakukan secara naratif dan tabular agar pola temuan mudah dibaca; sedangkan verifikasi dilakukan dengan menilai konsistensi antarsumber data sebelum simpulan ditetapkan.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal, menetapkan fokus, dan menyiapkan instrumen. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian direduksi, dikategorikan, dibandingkan antarteknik, dan disajikan sesuai fokus penelitian. Tahap akhir berupa verifikasi temuan, penarikan simpulan, dan penyusunan artikel penelitian.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Gambar 1. Alur Penelitian dan Analisis Data

Observasi awal	Penetapan fokus	Observasi–wawancara–dokumentasi	Reduksi data	Penyajian data	Triangulasi teknik	Verifikasi & simpulan

Alur tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data dan analisis dilakukan secara berkesinambungan. Temuan lapangan tidak langsung diterima sebagai simpulan, tetapi terlebih dahulu dibandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keterandalan informasi.

Tabel 1. Fokus dan Indikator Observasi Pemanfaatan YouTube

Aspek	Indikator	Fokus pengamatan
Pemahaman tentang YouTube	Penggunaan YouTube	Penggunaan YouTube oleh guru dan siswa selama pembelajaran daring.
Pemahaman tentang YouTube	Fitur-fitur YouTube	Deskripsi, thumbnail, daftar putar, jadwal, berbagi tautan, komentar, dan layar akhir.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Manfaat YouTube	Kemudahan penyampaian materi, akses tanpa batas ruang, dan pemahaman siswa melalui media visual.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Langkah penggunaan	Akses internet, proses pengunggahan, pengaturan video, dan distribusi tautan.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Cara pemanfaatan	Penyampaian informasi melalui WhatsApp, pembagian tautan video, interaksi, dan pemberian tugas.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Kendala	Gangguan jaringan/listrik, pengawasan siswa, dan keterbatasan interaksi.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Solusi	Alternatif provider/kuota, kerja sama orang tua, dan penggunaan live streaming.

Instrumen observasi tersebut digunakan sebagai panduan agar pengamatan tetap konsisten dengan fokus penelitian. Hasil observasi kemudian diperdalam melalui wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara mencakup lama penggunaan YouTube, alasan pemilihan media, kemudahan fitur, langkah penggunaan, manfaat, kelebihan dan kekurangan, kendala, serta strategi pemecahan masalah. Dokumentasi berfungsi mengonfirmasi bukti pelaksanaan, khususnya RPP, video pembelajaran, dan tangkapan layar pembagian tautan melalui grup WhatsApp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Daring

SDIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong merupakan sekolah dasar yang berlokasi di Jalan Drs. H. Ahmad Dahlan No. 47, Kelurahan Baru, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sekolah menerapkan Kurikulum 2013 dan pada masa pembatasan pembelajaran tatap muka melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada kelas III B, YouTube digunakan sebagai media utama untuk menyampaikan materi dalam bentuk video, sedangkan WhatsApp digunakan untuk membagikan tautan, menyampaikan informasi, membuka ruang komunikasi, dan memberikan tugas.

Menurut penuturan guru kelas, pemanfaatan YouTube pada kelas III B telah berlangsung sejak awal tahun ajaran 2020/2021. Keterangan awal penggunaan ini bersifat retrospektif, sedangkan pengumpulan data penelitian dilakukan pada Oktober–November 2021. Guru menyebut familiaritas pengguna dan kemampuan video menyajikan materi secara audiovisual sebagai alasan memilih YouTube. Dengan demikian, pemilihan platform berkaitan dengan kesiapan pengguna, akses, dan karakter pesan pembelajaran, bukan semata-mata banyaknya fitur.

Tabel 2. Ringkasan Konteks SDIT Nurul 'Ilmi Tenggarong

Komponen	Keterangan
Nama satuan pendidikan	SDIT Nurul 'Ilmi Tenggarong
NPSN	30404636
Bentuk/status	Sekolah Dasar / Swasta
Alamat	Jl. Drs. H. Ahmad Dahlan No. 47, Kelurahan Baru, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Kurikulum	Kurikulum 2013
Kelas fokus penelitian	III B
Informan utama	Ikhvina Hamal Ngida, S.Pd., wali kelas III B
Periode pengumpulan data	14 Oktober–26 November 2021
Media utama	YouTube untuk video pembelajaran; WhatsApp untuk distribusi tautan dan komunikasi

Konteks sekolah menunjukkan bahwa penelitian berlangsung pada lingkungan pendidikan dasar yang telah memiliki kesiapan menggunakan media digital untuk menjaga kesinambungan pembelajaran. Karena fokus penelitian adalah praktik kelas III B, data pada artikel ini dibatasi pada aktivitas yang berkaitan langsung dengan guru, video pembelajaran, distribusi materi, dan kendala yang teramati selama periode penelitian.

Fitur YouTube yang Dimanfaatkan dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa fitur YouTube untuk mendukung pengelolaan video pembelajaran, yaitu deskripsi video, penyesuaian thumbnail, daftar putar, jadwal tayang, berbagi tautan, komentar, dan layar akhir. Deskripsi digunakan untuk memberikan informasi ringkas tentang isi video. Thumbnail disesuaikan agar tampilan awal video menarik dan relevan dengan materi. Daftar putar digunakan untuk mengelompokkan video berdasarkan mata pelajaran atau urutan pembelajaran, sedangkan fitur jadwal membantu guru menentukan waktu tayang sesuai agenda kelas.

Fitur berbagi tautan menjadi penghubung antara YouTube dan WhatsApp. Setelah video diunggah, guru membagikan tautannya melalui grup kelas sehingga siswa tidak perlu mencari video secara mandiri. Kolom komentar dimanfaatkan sebagai salah satu kanal untuk tanggapan dan kehadiran, sementara layar akhir digunakan untuk menata tampilan akhir video. Pada kondisi tertentu, guru memanfaatkan live streaming untuk menciptakan interaksi langsung dengan peserta didik. Pemanfaatan berbagai fitur ini menunjukkan bahwa YouTube digunakan bukan semata-mata sebagai tempat menyimpan video, melainkan sebagai bagian dari sistem distribusi dan interaksi pembelajaran.

Tabel 3. Fitur YouTube dan Fungsi Pembelajaran

Fitur	Penggunaan oleh guru	Fungsi dalam pembelajaran
Deskripsi video	Menjelaskan tujuan/isi singkat video	Memberi konteks sebelum siswa menonton
Thumbnail	Menyesuaikan tampilan awal video	Menarik perhatian dan memudahkan identifikasi materi
Daftar putar	Mengelompokkan video	Menata materi berdasarkan mata pelajaran/urutan
Jadwal tayang	Menentukan waktu unggah/tayang	Menyesuaikan distribusi video dengan jadwal pembelajaran
Berbagi tautan	Membagikan link ke grup WhatsApp	Mempermudah akses siswa
Komentar	Menerima tanggapan/kehadiran	Menyediakan interaksi asinkron
Live streaming	Pertemuan video langsung	Meningkatkan interaksi sinkron
Layar akhir	Menata tampilan penutup video	Mengakhiri video secara terstruktur

Tabel 3 merangkum fungsi pedagogis fitur YouTube dalam pengelolaan konten dan interaksi yang dilaporkan pada kelas III B. Pengelompokan dan penjadwalan mendukung organisasi materi, sementara pembagian tautan dan siaran langsung menyediakan kanal akses serta komunikasi. Namun, ringkasan fitur ini tidak dengan sendirinya menjadi bukti peningkatan hasil belajar siswa.

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Tahapan Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan YouTube dimulai dari perencanaan pembelajaran. Guru terlebih dahulu menyiapkan RPP untuk menetapkan tujuan, kompetensi, materi, dan bentuk evaluasi. RPP kemudian menjadi dasar dalam menyusun penjabaran materi yang akan disampaikan melalui video. Tahap ini penting karena video pembelajaran tidak dibuat secara terpisah dari kurikulum, melainkan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam dokumen pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah produksi video. Guru dapat merekam penjelasan secara langsung atau membuat video berbasis animasi agar materi lebih menarik. Setelah perekaman, video disunting untuk memperbaiki alur penyampaian, menyesuaikan durasi, dan menambahkan unsur visual yang diperlukan. Kegiatan ini membutuhkan perangkat komputer atau ponsel pintar serta aplikasi penyunting video. Fleksibilitas produksi menjadi salah satu keuntungan karena guru dapat menyiapkan konten sebelum jam pelajaran dan menyesuaikan waktu pengunggahan.

Setelah video selesai, guru mengunggahnya ke YouTube. Proses pengunggahan meliputi membuka aplikasi atau situs YouTube, memilih menu pembuatan atau pengunggahan video, memilih berkas video, mengisi judul dan deskripsi, menyesuaikan thumbnail dan jadwal tayang, lalu menerbitkan video. Tautan video kemudian dibagikan ke grup WhatsApp kelas. Pada tahap tindak lanjut, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan tugas untuk memeriksa pemahaman terhadap materi yang telah ditonton.

Rangkaian tersebut menunjukkan adanya pola kerja yang terstruktur: perencanaan, produksi, pengunggahan, distribusi, interaksi, dan evaluasi. Pola ini sejalan dengan prinsip bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara pesan yang perlu direncanakan agar proses belajar lebih efektif. YouTube memberikan fasilitas untuk distribusi konten, tetapi efektivitas pembelajaran tetap ditentukan oleh kualitas materi, kejelasan instruksi, desain video, serta tindak lanjut guru terhadap respons siswa.

Tabel 4. Tahapan Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Kelas III B

Tahap	Aktivitas utama	Media/alat	Output
Perencanaan	Menyusun RPP dan menjabarkan materi	RPP, bahan ajar	Tujuan dan konten video
Produksi	Merekam atau membuat video animasi	Ponsel/komputer, aplikasi video	Video pembelajaran
Penyuntingan	Menata alur, visual, dan durasi	Aplikasi penyunting	Video siap unggah
Pengunggahan	Mengatur judul, deskripsi, thumbnail, jadwal	YouTube, internet	Video terbit/terjadwal
Distribusi	Membagikan tautan ke grup kelas	WhatsApp	Akses video oleh siswa
Interaksi	Membuka komentar/tanya jawab/live	YouTube/WhatsApp	Respons dan pertanyaan siswa
Evaluasi	Memberikan tugas dan memeriksa pemahaman	WhatsApp/RPP	Informasi pemahaman siswa

Manfaat Penggunaan YouTube bagi Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan penjelasan guru, video memungkinkan materi disampaikan melalui unsur audio dan visual dan diputar ulang ketika diperlukan. Guru juga menilai format visual dapat membantu siswa mengikuti penjelasan. Penelitian ini tidak melaporkan pengukuran hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan YouTube ataupun wawancara langsung kepada siswa; karena itu, manfaat tersebut ditafsirkan sebagai pengalaman pelaksanaan dan persepsi guru, bukan efek kausal yang terukur.

Dari sisi guru, YouTube memberi kemudahan dalam mengelompokkan materi, mengatur durasi, menentukan jadwal tayang, dan menyimpan video untuk digunakan kembali. Fleksibilitas ini membantu guru mengatur waktu produksi dan distribusi materi. Temuan tersebut menguatkan gagasan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi

penyajian materi dan memberi variasi dalam pembelajaran. Namun, manfaat tersebut tidak berdiri sendiri; guru tetap perlu memastikan bahwa konten video sesuai RPP dan bahwa siswa memperoleh tindak lanjut setelah menonton.

Pada level pedagogis, temuan ini dapat dipahami melalui tiga fungsi utama. Pertama, YouTube menjadi sarana representasi materi dalam format audiovisual. Kedua, YouTube menyediakan akses ulang yang mendukung belajar mandiri. Ketiga, fitur platform memungkinkan guru mengorganisasi dan mendistribusikan konten secara lebih sistematis. Ketiga fungsi tersebut menjelaskan mengapa guru memilih YouTube dibandingkan hanya mengirim instruksi tertulis melalui pesan singkat.

Kendala Pemanfaatan YouTube

Kendala pertama adalah kualitas jaringan internet yang tidak stabil. Gangguan jaringan menyebabkan proses pengunggahan video berlangsung lambat, terhenti, atau harus diulang. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video membutuhkan kapasitas jaringan yang lebih besar dibandingkan pesan teks. Ketergantungan terhadap konektivitas menjadikan akses internet sebagai prasyarat teknis yang menentukan apakah media dapat digunakan sesuai jadwal.

Kendala kedua berkaitan dengan pengawasan peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat mengamati secara langsung perhatian, partisipasi, dan respons siswa. Pada pembelajaran melalui YouTube, guru tidak selalu mengetahui apakah siswa benar-benar menonton video secara penuh, memahami penjelasan, atau terdistraksi oleh aktivitas lain. Keterbatasan tersebut menjadi lebih penting pada siswa kelas III yang masih membutuhkan pendampingan dalam mengatur kegiatan belajar.

Kendala ketiga adalah rendahnya intensitas interaksi. Video yang ditonton secara asinkron memudahkan akses, tetapi tidak otomatis menciptakan dialog langsung antara guru dan siswa. Apabila fitur komentar atau live streaming tidak digunakan secara optimal, proses belajar cenderung satu arah. Temuan ini memperlihatkan bahwa platform video perlu dipadukan dengan kanal komunikasi lain agar pembelajaran tidak berhenti pada proses menonton konten.

Strategi Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi gangguan jaringan, guru menggunakan beberapa penyedia layanan internet. Strategi ini berfungsi sebagai cadangan ketika salah satu jaringan tidak stabil. Meskipun sederhana, penggunaan alternatif provider menunjukkan adanya adaptasi teknis yang langsung merespons kondisi lokal. Upaya ini terutama dilakukan untuk menjamin proses pengunggahan dan akses video tetap berlangsung sesuai jadwal pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan pengawasan, guru berkoordinasi dengan wali murid. Orang tua diminta membantu memastikan siswa mengikuti kegiatan belajar di rumah dan melaporkan kondisi anak apabila terdapat kesulitan. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran daring pada pendidikan dasar membutuhkan pembagian peran antara sekolah dan keluarga. Guru mengelola tujuan serta materi pembelajaran, sedangkan orang tua membantu memastikan lingkungan belajar dan keterlibatan anak selama berada di rumah.

Untuk meningkatkan interaksi, guru memanfaatkan fitur live streaming YouTube. Melalui siaran langsung, siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan tanggapan pada saat pembelajaran berlangsung. Strategi ini mengurangi sifat satu arah pada video yang direkam sebelumnya dan mempertemukan kelebihan konten video dengan kebutuhan interaksi sinkron. Dengan demikian, pemanfaatan YouTube yang lebih utuh tidak cukup berhenti pada mengunggah dan membagikan video, tetapi juga perlu mengaktifkan fitur yang mendukung komunikasi dua arah.

Tabel 5. Kendala dan Solusi Pemanfaatan YouTube

Kendala	Dampak	Solusi yang dilakukan
Jaringan internet tidak stabil	Unggah video lambat/terhenti dan akses dapat terganggu	Menggunakan beberapa penyedia layanan internet sebagai cadangan
Pengawasan siswa terbatas	Guru sulit memastikan keterlibatan dan fokus siswa	Berkoordinasi dengan wali murid untuk pendampingan di rumah

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Kendala	Dampak	Solusi yang dilakukan
Interaksi langsung rendah	Pembelajaran cenderung satu arah	Memanfaatkan live streaming dan ruang tanya jawab

Triangulasi Temuan: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Ringkasan triangulasi teknik membandingkan informasi yang dilaporkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumen pembelajaran. Tabel 6 memperlihatkan area kesesuaian pada penggunaan video, fitur, manfaat yang dirasakan, kendala, dan tindak lanjut. Karena dokumen ini merupakan sintesis peneliti, pembaca tetap memerlukan arsip sumber, kutipan wawancara atau contoh dokumen terverifikasi untuk menilai jejak buktinya secara lebih rinci.

Keterangan guru menunjukkan bahwa familiaritas dengan YouTube dan tampilan audiovisual menjadi alasan pemilihan media. Observasi dan dokumentasi merekam proses distribusi tautan serta penyusunan materi video. Kesesuaian antarbukti ini mendukung deskripsi praktik guru, tetapi tidak memastikan bahwa setiap siswa selalu menonton, memahami, atau menuntaskan video.

Pada aspek fitur, observasi mencatat penggunaan deskripsi video, thumbnail, daftar putar, jadwal, berbagi tautan, komentar, dan layar akhir. Wawancara menegaskan fungsi masing-masing fitur, terutama daftar putar untuk mengelompokkan video berdasarkan mata pelajaran, jadwal untuk menyesuaikan waktu tayang dengan agenda kelas, dan komentar untuk merespons aktivitas siswa. Dokumentasi video dan tangkapan layar memperkuat bahwa fitur-fitur tersebut benar-benar terintegrasi dalam proses distribusi materi, bukan hanya disebut sebagai kemampuan teknis platform.

Triangulasi juga memperkuat temuan tentang manfaat. Hasil observasi menunjukkan bahwa video membantu penyampaian materi karena menggabungkan unsur audio dan visual dan dapat diputar kembali. Guru menyatakan bahwa tampilan video membantu menarik perhatian siswa, sementara pengaturan playlist, durasi, dan jadwal memudahkan pengelolaan materi. Kesesuaian antara pengamatan dan wawancara memperlihatkan bahwa manfaat YouTube dirasakan pada dua sisi sekaligus: membantu siswa mengakses dan mengulang materi serta membantu guru menata konten dan waktu kerja.

Pada aspek kendala, pengamatan menemukan gangguan jaringan internet yang dapat memperlambat atau menghentikan proses unggah. Wawancara mengonfirmasi bahwa gangguan jaringan menjadi masalah berulang dan terkadang mengharuskan pengunggahan diulang dari awal. Selain itu, guru menyatakan kesulitan mengawasi siswa dan membangun pembelajaran yang aktif karena tidak terdapat interaksi tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala teknis dan pedagogis muncul bersamaan: satu berkaitan dengan infrastruktur, sedangkan yang lain berkaitan dengan karakter hubungan belajar jarak jauh.

Solusi yang ditemukan juga konsisten antarteknik. Guru menggunakan beberapa provider sebagai cadangan ketika jaringan utama bermasalah, berkoordinasi dengan wali murid untuk membantu pengawasan siswa, dan memanfaatkan live streaming untuk membangun interaksi yang lebih langsung. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pemecahan masalah dilakukan pada level teknis, sosial, dan pedagogis. Penggunaan provider alternatif merespons konektivitas; koordinasi orang tua merespons pengawasan; dan live streaming merespons kebutuhan dialog guru-siswa.

Tabel 6. Ringkasan Triangulasi Temuan Utama

Fokus	Observasi	Wawancara	Dokumentasi/konfirmasi
Penggunaan YouTube	Video digunakan pada pembelajaran daring	Digunakan sejak pembelajaran jarak jauh diterapkan	RPP dan tangkapan layar tautan video
Fitur	Deskripsi, thumbnail, playlist, jadwal, tautan, komentar, layar akhir	Fitur digunakan untuk mengatur konten dan interaksi	Tampilan video dan pembagian tautan
Manfaat	Materi audiovisual dan dapat diulang	Membantu siswa dan memudahkan pengaturan materi	Video pembelajaran dan susunan materi

ISSN (Print) 2622-0091 ISSN (Online) 2622-8424

Fokus	Observasi	Wawancara	Dokumentasi/konfirmasi
Kendala	Gangguan jaringan, pengawasan dan interaksi terbatas	Unggah lambat; guru sulit memantau siswa	Catatan pelaksanaan pembelajaran
Solusi	Alternatif jaringan, kerja sama orang tua, live streaming	Beberapa provider dan koordinasi wali murid	Tindak lanjut komunikasi kelas

Implikasi bagi Praktik Teknologi Pendidikan

Temuan penelitian memberi implikasi bahwa pemanfaatan platform digital sebaiknya dimulai dari kebutuhan pembelajaran, bukan dari fitur teknologi. Pada kasus kelas III B, guru menyusun RPP terlebih dahulu, kemudian menerjemahkan tujuan dan materi ke dalam bentuk video. Urutan ini penting karena membantu menjaga keterkaitan antara media, isi, dan evaluasi. Apabila teknologi dipilih tanpa perencanaan pembelajaran, video berisiko hanya menjadi bahan tontonan tanpa arah capaian yang jelas.

Implikasi kedua berkaitan dengan desain konten. Siswa sekolah dasar membutuhkan materi yang ringkas, konkret, dan mudah diikuti. Video memberi ruang bagi guru untuk menggabungkan suara, teks, gambar, dan contoh visual. Namun, manfaat ini hanya muncul apabila video disusun secara terstruktur. Guru perlu memperhatikan urutan penyajian, durasi, keterbacaan tampilan, serta kejelasan instruksi. Fitur thumbnail, playlist, dan jadwal tayang dapat digunakan sebagai bagian dari desain pengalaman belajar, bukan sekadar elemen kosmetik.

Implikasi ketiga adalah perlunya desain interaksi. Video asinkron memberikan fleksibilitas, tetapi interaksi tetap harus dirancang melalui komentar, WhatsApp, live streaming, atau bentuk umpan balik lain. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama adalah berkurangnya komunikasi langsung. Karena itu, strategi pembelajaran berbasis video perlu menyediakan titik-titik interaksi sebelum, selama, atau setelah siswa menonton materi agar guru dapat mengetahui respons dan kesulitan siswa.

Implikasi keempat adalah pentingnya dukungan ekosistem. Penggunaan YouTube membutuhkan perangkat, jaringan, kompetensi digital guru, dan dukungan keluarga. Pada siswa kelas III, keterlibatan orang tua menjadi penting karena guru tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung. Sekolah juga memiliki peran dalam menyediakan dukungan jaringan, pelatihan media, dan kebijakan penggunaan platform yang aman dan terarah. Dengan kata lain, keberhasilan teknologi pendidikan merupakan hasil kerja sistem, bukan hanya keterampilan individu guru.

Implikasi kelima adalah kemungkinan penggunaan YouTube setelah berakhirnya pembelajaran darurat. Video dapat dipertahankan sebagai materi pengayaan, penguatan, remedial, atau pendukung pembelajaran campuran. Konten yang telah dibuat dapat digunakan kembali dan diperbarui sesuai kebutuhan. Namun, penggunaan berkelanjutan sebaiknya tetap menempatkan interaksi dan evaluasi sebagai bagian integral agar media video berfungsi sebagai alat pembelajaran, bukan menggantikan relasi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Pembahasan Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan YouTube tidak hanya ditentukan oleh platform, tetapi oleh integrasi antara perencanaan pembelajaran, kompetensi guru, dukungan perangkat dan jaringan, serta komunikasi dengan keluarga. Temuan mengenai penggunaan RPP sebagai titik awal menunjukkan bahwa media ditempatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Guru terlebih dahulu menetapkan materi dan capaian, kemudian memilih bentuk penyajian video dan fitur YouTube yang sesuai.

Temuan tentang manfaat audiovisual sejalan dengan konsep media pembelajaran sebagai sarana yang menyalurkan pesan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Susanti dan Amelia (2021) menempatkan YouTube sebagai alternatif media pembelajaran selama pandemi, sementara Sari (2020) menunjukkan adanya penerimaan dan minat terhadap penggunaan YouTube. Penelitian ini menambahkan detail mengenai

mekanisme penggunaan di kelas rendah: video tidak hanya ditonton, tetapi dikelola melalui playlist, jadwal tayang, tautan, dan tindak lanjut melalui WhatsApp.

Pada saat yang sama, kendala jaringan yang ditemukan menguatkan fakta bahwa pembelajaran daring bergantung pada infrastruktur. Hambatan konektivitas dapat memengaruhi baik sisi guru ketika mengunggah video maupun sisi siswa ketika mengakses materi. Oleh karena itu, keputusan menggunakan video seharusnya disertai strategi mitigasi, misalnya menyesuaikan durasi dan ukuran berkas, menyediakan alternatif jaringan, dan memberi waktu akses yang cukup. Dalam penelitian ini, guru memilih solusi praktis dengan menggunakan beberapa provider untuk memastikan kesinambungan koneksi.

Keterbatasan pengawasan dan interaksi menegaskan bahwa media video asinkron tidak dapat menggantikan seluruh fungsi pembelajaran tatap muka. Pada siswa sekolah dasar, proses belajar juga membutuhkan penguatan, pengarahan, dan pemantauan. Koordinasi dengan wali murid menjadi respons penting karena lingkungan belajar berpindah ke rumah. Strategi ini dapat dilihat sebagai bentuk kolaborasi pedagogis antara sekolah dan keluarga, khususnya ketika guru tidak memiliki akses pengawasan langsung terhadap siswa.

Pemanfaatan live streaming menunjukkan upaya guru mengubah YouTube dari sekadar repositori video menjadi ruang interaksi. Fitur ini memungkinkan pembelajaran sinkron dan memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons secara langsung. Meskipun demikian, penggunaan siaran langsung tetap membutuhkan kestabilan jaringan dan pengaturan waktu. Karena itu, kombinasi materi asinkron dan interaksi sinkron tampak lebih realistis dibandingkan mengandalkan satu mode saja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa familiaritas pengguna menjadi salah satu alasan pemilihan YouTube. Guru tidak perlu mengalokasikan waktu khusus untuk memperkenalkan platform karena peserta didik telah mengenal cara mengakses video. Aspek familiaritas ini penting dalam penerapan teknologi pendidikan karena platform yang mudah digunakan dapat mengurangi beban teknis dan memungkinkan guru memusatkan perhatian pada kualitas materi. Dengan demikian, kesederhanaan dan keterjangkauan dapat menjadi pertimbangan yang sama pentingnya dengan jumlah fitur.

Dari sudut pandang desain pembelajaran, alur pemanfaatan YouTube yang ditemukan dapat dipadatkan menjadi tiga komponen besar: produksi konten, distribusi akses, dan penguatan interaksi. Produksi konten mencakup RPP, penyusunan materi, perekaman, dan penyuntingan. Distribusi akses meliputi pengunggahan, penjadwalan, pengelompokan video, serta pembagian tautan. Penguatan interaksi mencakup komentar, live streaming, komunikasi WhatsApp, dan pemberian tugas. Ketiga komponen tersebut saling bergantung dan perlu direncanakan sebagai satu sistem.

Kontribusi kontekstual penelitian ini adalah deskripsi keterpaduan YouTube sebagai wadah konten audiovisual dan WhatsApp sebagai kanal distribusi serta komunikasi guru-orang tua. Pemetaan fungsi platform tersebut berasal dari praktik satu kelas pada masa pembelajaran jarak jauh; relevansinya untuk konteks lain perlu diuji dengan sumber data dan informan tambahan.

Walaupun penelitian dilakukan dalam konteks pandemi, temuan memiliki relevansi lebih luas untuk penggunaan video dalam pembelajaran campuran atau pengayaan materi. Kemampuan siswa mengulang video, fleksibilitas guru mengatur materi, dan kemudahan mengelompokkan konten dapat tetap dimanfaatkan di luar kondisi darurat. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan belajar dan tidak mengurangi kebutuhan interaksi, umpan balik, serta pengawasan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada satu kelas dengan satu informan utama sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah dasar. Data lebih kuat dalam menggambarkan praktik guru daripada pengalaman langsung siswa dan orang tua. Penelitian ini juga tidak melaporkan tes hasil belajar siswa, frekuensi setiap fitur YouTube, jumlah dan durasi sesi observasi atau wawancara, maupun daftar lengkap dokumen video yang diperiksa. Seluruh keterbatasan ini perlu dipertimbangkan sebelum menafsirkan manfaat, dan mendasari

perlunya studi lanjut yang melibatkan siswa, orang tua, serta bukti pembelajaran yang lebih beragam.

SIMPULAN

Dalam praktik kelas III B SDIT Nurul 'Ilmi Tenggarong yang ditelaah pada 2021, guru menggunakan YouTube melalui penyusunan RPP, produksi dan penyuntingan video, pengunggahan, penjadwalan, distribusi tautan lewat WhatsApp, serta tindak lanjut tugas dan komunikasi. Fitur deskripsi, gambar mini, daftar putar, jadwal tayang, komentar, layar akhir, dan siaran langsung mendukung pengelolaan materi sebagaimana dilaporkan pada penelitian. Kendala mencakup internet yang tidak stabil, keterbatasan pengawasan, dan interaksi langsung yang terbatas, dengan respons berupa alternatif jaringan, koordinasi orang tua, serta siaran langsung. Temuan ini menunjukkan pola pelaksanaan dan adaptasi pembelajaran, bukan bukti kuantitatif peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 10, no. 3 (2020).

Daniel, Sir John. "Education and the COVID-19 Pandemic." Prospects 49, no. 1–2 (2020).

Faiqah, Fatty, dkk. "YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram." KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi 16, no. 1 (2017).

Isman. "Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring)." The Progressive and Fun Education Seminar (2017).

Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran." An-Nida' 37, no. 1 (2012).

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mujianto, Haryadi. "Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar." (2019).

Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 3, no. 2 (2017).

Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun. "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 4, no. 4 (2020).

Rigianti, Henry Aditia. "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara." Elementary School 7, no. 2 (2020).

Sari, Lurita. "Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Tawadhu 4, no. 1 (2020).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Suryani, Nunuk. Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Susanti, E. T., dan M. Amelia. "Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19." UNINUS Journal Published 6, no. 2 (2021).

Yudhi, R., dan S. Priana. "Pemanfaatan Vlog Sebagai Media Pembelajaran." Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 12, no. 2 (2017).

Zulyadini. "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Coop-Coop dengan Konvensional." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 16, no. 1 (2016): 156.